

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat atau komunitas ialah seseorang yang bertempat tinggal di kawasan dengan batas tertentu, dengan faktor utamanya adalah hubungan interaksi antar anggotanya lebih besar daripada interaksi dengan penduduk di luar batas kawasan tersebut.¹ Menurut S.R. Steinmentz, masyarakat adalah sebagai kumpulan manusia terbesar, terdiri dari kelompok kecil orang yang mempunyai hubungan erat dan teratur.² Pemberdayaan masyarakat merupakan proses partisipatif yang memungkinkan masyarakat menilai tantangan pembangunan utama dan mengembangkan rencana untuk mengatasinya.³

Dalam Islam sebagai seorang individu diperintahkan untuk bergerak dalam artian mengubah diri agar menuju ke hal yang lebih baik, termasuk dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd (13) ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآءٍ لَّا يَرُدُّهُمْ، وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِّن

وَالِ

¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2013) ED.Revisi-45, 143.

² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

³ Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, cetakan kesatu, 2014), 124.

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.”⁴

Berdasarkan ayat di atas, terdapat kata **يُغَيِّرُ** yang berarti mengubah, adapun makna kata **يُغَيِّرُ** pada kalimat **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا** bermakna sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Selain itu, kalimat ini berarti bahwa Allah tidak akan mengubah atau menghilangkan nikmat suatu kaum setelah mereka melakukan dosa dan kemudian menghukum mereka dengan hukuman dan malapetaka.

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsirnya dijelaskan bahwa **قَوْمٍ** di sini menunjukkan perubahan yang bersifat kemasyarakatan atau sosial, bukan perubahan yang bersifat individual. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa seseorang tidak dapat melakukan perubahan sosial, seringkali perubahan dimulai dengan ide dan gagasan seseorang, tetapi orang tersebut masih memerlukan orang lain untuk menjadi perubahan sosial.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), 251.

Selain itu, Ibnu Hatim dari Ibrahim meriwayatkan bahwa Ibrahim berkata, “Allah SWT telah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil bahwa, katakan kepada kaummu sesungguhnya penduduk kampung dan penghuni rumah manapun yang taat kepada Allah, lalu mereka berpaling darinya dan melakukan kemaksiatan niscaya Allah SWT akan memalingkan mereka dari apa yang mereka sukai kepada sesuatu yang mereka benci.” Dengan kata lain ayat ini berfokus pada perubahan yang terjadi pada suatu kaum. Kata perubahan yang terjadi pada suatu kaum dari kata *يُعَيَّرُ* memiliki makna yang luas, bisa itu perubahan secara ekonomi, sosial dan lain sebagainya, namun diperkuat oleh *قَوْمٌ*, maka perubahan di sini lebih fokus pada perubahan yang bersifat sosial atau kemasyarakatan.⁵

Berdasarkan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri yang ingin melakukannya. Demikian pula dalam proses pemberdayaan, menjadikan seorang individu agar dapat berdaya dan berkembang dalam kehidupan baik secara sosial maupun ekonomi.

Semua aspek pengelolaan akan terpengaruh oleh pertumbuhan industri pariwisata, termasuk ekonomi, masyarakat, politik, dan budaya.

⁵ Risanaldi Dwi Fajri dan H. U. Saepudin, *Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia* (Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung), *Jurnal Islamic Education*, Volume 2, No.1 Tahun 2022, 103. Diakses pada 5 Oktober 2023 pukul 08:49 WIB

Industri ini akan terus berkembang secara dinamis seiring dengan kondisi strategis lokal dan global. Desa wisata adalah salah satu dari banyak industri pariwisata.⁶

Desa wisata adalah jenis pariwisata yang memiliki tujuan untuk mengenalkan pengunjung pada gaya hidup masyarakat setempat dan mendorong partisipasi masyarakat dalam semua kegiatan yang terdapat di desa wisata, untuk meningkatkan ekonomi dan mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam pembuatan berbagai produk desa wisata, masyarakat harus menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya desa wisata maka desa wisata memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat.⁷ Wisata pedesaan yang menampilkan alam menjadi lebih diminati oleh wisatawan saat ini. Kemudian konsep pariwisata muncul dan berkembang yang disebut dengan desa wisata. Desa wisata adalah kawasan desa yang memiliki ciri khas dan keunggulan tertentu sebagai daerah tujuan destinasi wisata, seperti menjaga lingkungan di mana tradisi dan budaya dilestarikan melalui sistem pangan dan sistem kekeluargaan yang khas dari wilayah tersebut.

Untuk mendukung upaya penurunan emisi gas rumah kaca, UNEP mencetuskan gagasan mengenai “*Green Economy*” pada bulan Oktober 2008. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk memberikan peluang besar untuk memanfaatkan ide-ide “*Green Economy*” untuk mendukung

⁶ Heni Noviarita, dkk, *Pengelolaan Desa Wisata dengan Konsep Green Economy dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 22, No. 2, 2021, 2.

⁷ A. Demartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Sebelas Maret University Press: Surakarta, 2009), 20.

pelaksanaan pembangunan yang berfokus pada ekosistem dan lingkungan *Green Economy* sendiri merupakan suatu gagasan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat sambil mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Pengembangan yang dilakukan di desa tersebut adalah upaya pemerintah untuk tetap melindungi dan melestarikan lingkungan hidup disekitar objek wisata dengan mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan pemeliharaan lingkungan.⁸ Pengembangan desa wisata tentunya diarahkan pada prinsip-prinsip berkelanjutan sehingga konsep *Green Economy* sangat sesuai digunakan pada pendekatan pengembangan desa wisata.⁹

Di Provinsi Jawa Timur tidak sedikit kota yang memiliki potensi wisata menarik. Salah satunya Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak tempat pariwisata yaitu di Kabupaten Kediri. Beberapa tempat wisata di daerah Kediri yang menarik untuk di kunjungi oleh wisatawan yaitu berada di daerah kota maupun kabupaten. Wisatawan akan memperoleh kesan dan pengalaman yang baik saat berkunjung ke wisata Kota maupun Kabupaten Kediri karena terdapat dukungan insfrastruktur yang baik dan memadai dari pemerintah.¹⁰

⁸ Laili Dwi Agustina, dkk, *Green Economy dalam Pengembangan Desa Wisata Miru Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya), *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 7, No.2 November 2022, 64.

⁹ Putu Agus Prayogi, dkk, *Pengelolaan Desa Wisata Pengelipuran dengan Konsep Green Economy Berbasis Masyarakat Lokal Di Era Pandemi Covid-19* (Universitas Triatma Mulya), *Journal of Applied Management and Accounting Science*, Vol. 3 No. 2 Juni 2022, 122.

¹⁰ Kholid Fatoni, dkk, *Aplikasi Panduan Tempat Wisata di Kediri Memanfaatkan Teknologi Augmented Reality Berbasis Mobile*, *Jurnal NARODROID*, Vol. 2 No. 2, Juli 2016. 130.

Pada peraturan Menteri Kebudayaan dan Parawisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri menyatakan desa wisata adalah kegiatan yang di fokuskan untuk pengembangan wilayah sasaran yang bersifat kekhasan wilayah serta berdasar pada besarnya potensi kekuatan pariwisata yang memiliki keterkaitan fungsi dan pengaruh dengan unsur daya tarik wisata. Tujuan utama desa wisata adalah upaya peningkatan kemampuan, menciptakan lapangan kerja dan usaha masyarakat di sektor pariwisata. Pada implementasinya masyarakat desa dapat berperan sebagai pendukung daya tarik wisata atau dapat menjadi sumber pasokan komponen-komponen tertentu yang diperlukan untuk kegiatan pariwisata salah satunya berupa progam desa wisata yang di dalamnya diperlukan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.¹¹

Terkait dengan pengembangan desa wisata, terutama desa wisata yang terdapat di Kabupaten Kediri yaitu di Wisata Air Gronjong Wariti tepat berada di Desa Mejono Kecamatan Plemahan juga memiliki potensi desa wisata yang dapat dikembangkan. Lokasi wisata ini berada di pedesaan yang sangat strategis, yang berbatasan dengan Pare, sekitar 15 menit dari Pare dan 30 menit dari Kota Kediri. Wisata Air Gronjong Wariti ini berdiri pada tahun 2018. Gronjong Wariti sendiri memiliki

¹¹ Peraturan Menteri Kebudayaan dan Parawisata Nomor PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Progam Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata

makna “*Gronjong*” merupakan sungai (nama sungai dari zaman Belanda), sedangkan “*Wariti*” adalah bahasa Sansekerta dan berarti kehidupan (*Sendang Panguripan*). Oleh karena itu, nama Gronjong Wariti ini memiliki makna sebagai Sungai Kehidupan atau Kali Panguripan, yang berarti Sungai tersebut yang bisa menghidupi penduduk desa sekitar termasuk Desa Mejono.¹² Terdapat adanya keunikan dari Wisata Gronjong Wariti ini menjadi tempat wisata yang digunakan untuk *study banding* atau sebagai percontohan oleh pelaku wisata maupun masyarakat. Hal ini disebabkan atas keberhasilan masyarakat Desa Mejono dalam memanfaatkan potensi sungai yang melintasi desa dengan maksimal dari sektor wisata. Selain itu, Wisata Gronjong Wariti juga mendapatkan penghargaan sebagai pengelola pariwisata terbaik pada tahun 2019 serta mendapatkan uang pembinaan senilai Rp 200 juta dari Pemerintah Kabupaten Kediri.

Pada awal pembangunan yang di pelopori oleh Bapak Riyadi dan Bapak Awik, keduanya merupakan warga sekitar yang peduli lingkungan. Keadaan sungai sebelum adanya tempat wisata, yaitu dengan kondisi sungai kotor, penuh dengan sampah dan tidak terawat. Masyarakat setempat juga menganggap remeh tempat tersebut karena dianggap angker. Awalnya, warga sekitar sebatas tahu keberadaan sungai gronjong ini tanpa memberikan perhatian lebih terhadap kebersihannya. Melihat kondisi seperti itu, Bapak Riyadi dan Bapak Awik tergerak hatinya untuk

¹² Bapak Riyadi, Ketua Pengelola dan Inisiator Objek Wisata Air Gronjong Wariti, Wawancara dan Observasi, 17 Desember 2022

membersihkan sungai dengan mengajak warga sekitar untuk gotong royong bersama-sama. Namun, respon warga kurang baik yang menimbulkan pro-kontra antar warga, seperti mendapatkan cemoohan dan gunjingan dari warga. Hal itu menjadi motivasi bagi keduanya untuk terus membersihkan sungai. Bapak Riyadi dan Bapak Awik begitu optimis melihat peluang dari sungai gronjong tersebut. Pembersihan sungai Gronjong ini dilakukan sejak Desember 2017 sampai Januari 2018, di sungai ini banyak yang menyumbat dan menghambat aliran air, sehingga membutuhkan waktu cukup lama untuk membersihkannya. Dalam waktu sebulan, warga setempat perlahan ikut berpartisipasi dalam membersihkan sungai yang terletak Dusun Sumber Mulyo ini. Melihat peluang yang ada, muncul ide untuk berinisiatif mengembangkan sungai yang berpotensi untuk dijadikan wisata dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Wisata Gronjong Wariti ini menerapkan sistem jual saham yakni untuk pembelian wahana yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Pada awal pengelolaan wisata pendanaannya berasal dari dana pribadi Bapak Riyadi, karena pada saat itu belum ada minat masyarakat terhadap wisata. Berbeda dengan saat ini, 90% dana di Wisata Gronjong Wariti berasal dari masyarakat dan 10% dana diperoleh dari BUMDes. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat yaitu dengan menginvestasikan

saham untuk pembangunan wahana baru sebagai pengembangan pariwisata ke depannya.¹³

Pada tahun 2015 pemerintah menggalakkan usaha yang ada di desa yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dimana desa menyerahkan modal kepada BUMDes untuk dijadikan usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes tersebut dan bagaimana modal itu bisa berjalan untuk Pendapatan Asli Desa (PAD). Pada awal berdirinya wisata Gronjong Wariti, BUMDes belum masuk karena saat itu desa Mejono belum ada pimpinannya dan SK dari BUMDes belum cukup kuat sehingga wisata berjalan sendiri dengan mendapat support dari masyarakat sekitar. Untuk memperkuat wisata di desa, maka Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ini masuk di wisata Gronjong Wariti setelah berjalan 1,5 tahun yang awalnya dipimpin oleh Bapak Riyadi merangkap jabatan 2 sekaligus di wisata. BUMDes mengalami transisi dalam kepemimpinannya, sehingga sekarang dipimpin oleh Bapak Heru Ismanto. BUMDes Hapsari ini dibentuk dalam rangka untuk mengelola potensi desa, yaitu dalam pengelolaan sumber daya manusia dan menciptakan lingkungan produktif. Dalam hal ini BUMDes Hapsari mampu membantu dalam pemanfaatan potensi seperti terbukanya objek wisata sehingga memberikan pengetahuan bagi masyarakat dalam mengelola wisata. BUMDes Hapsari menaungi 3 unit usaha yaitu Badan Kredit Desa (BKD), Wisata Gronjong Wariti, dan Persewaan Gazebo Rp 100.000/bulan. Dengan adanya BUMDes ini

¹³ Bapak Riyadi, Ketua Pengelola dan Inisiator Objek Wisata Air Gronjong Wariti, Wawancara dan Observasi, 17 Desember 2022

memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat wisata Gronjong Wariti sehingga keduanya berjalan dengan baik dan beriringan.¹⁴

Pengembangan desa wisata dapat dianggap sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat. Dalam pengembangannya melibatkan partisipasi warga setempat sejak awal pendirian, pelaksanaan hingga pemeliharaan, dan pengelolaannya juga sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat. Bentuk pemberdayaan masyarakat disini dengan melibatkan partisipasi masyarakat pada semua kegiatan di desa wisata. Partisipasi masyarakat, menurut Uphoff, Kohen, dan Goldsmith, adalah istilah yang menunjukkan bahwa beberapa orang yang terlibat secara signifikan dalam berbagai situasi atau tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.¹⁵

Wisata Gronjong Wariti sebagai salah satu desa wisata yang berpotensi di Kabupaten Kediri, khususnya Desa Mejono tentunya memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat setempat. Dari segi ekonomi desa Mejono bukanlah masyarakat dari kalangan rendah maupun kalangan atas, sebelum adanya wisata warga desa Mejono bermata pencaharian sebagai buruh tani, pengrajin melinjo, wiraswasta, pedagang (melinjo), dan pengangguran. Dalam hal ini wisata Gronjong Wariti menjadi salah satu sumber penghasilan warga desa Mejono dimana sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingannya. Dengan adanya

¹⁴ Bapak Heru Ismanto, Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mejono, Wawancara, 20 Maret 2023

¹⁵ Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologis)* (Malang: UMM Press, 2009), 16.

wisata Gronjong Wariti memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yaitu menjalin kerjasama, semakin mempererat hubungan antar masyarakat. Salah satunya dalam aspek ekonomi yaitu mampu mendorong perekonomian, menambah pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi pengangguran.

Awalnya banyak warga sekitar yang tidak memiliki penghasilan stabil. Oleh karena itu, dengan berdagang di kawasan wisata Gronjong Wariti dapat menambah penghasilan dan berkomitmen untuk menjual makanan layak konsumsi dengan harga standart. Untuk investor yang lebih besar, mereka berpartisipasi dalam pembangunan wahana serta menyediakan fasilitas karaoke yang semakin banyak diminati oleh pengunjung, dan hampir setiap rumah warga di sekitar wisata Gronjong Wariti menjadi lahan parkir untuk sepeda motor dan kendaraan roda empat. Selain jumlah pengunjung kurang lebih 27.000 per bulan, Wisata Gronjong Wariti menjadi salah satu wisata yang banyak dikunjungi di Kabupaten Kediri dan memiliki omzet sekitar Rp 90 juta/bulan.

Wisata Gronjong Wariti menawarkan 37 wahana, untuk setiap wahana terdapat koordinator dan anak buahnya yang menjalankan wahana tersebut. Wahananya meliputi Bandulan cinta, Hand Boat, Kolam Renang anak kecil, Rumah Balon, Rafting, Bebek-bebekan, Perahu Mesin, Mobil-mobilan, Skuter Mini, Snoper, Pancing Mini, Kolam Renang, Karpets Terbang, ATV, Kereta Mini, Kereta Kebun, Bianglala, Kuda Putar, Pancuran Sewu, Gajah Putar, Naik Delman, Water Boom, Terapi Ikan,

Rumah Bola, Flying Fox, Perahu Executive, Kuda Poni, Skuter, Mobil Aki, Trampolin, Odong-Odong, Mandi Bola, Kuda Genjot, Skuter, Skateboard, playground, Hoveboard. Dalam hal pengembangan wisata ini selalu berinovasi untuk terus berkembang, karena pariwisata tanpa kita berinovasi nantinya pengunjung akan mudah bosan. Sehingga dengan adanya konsep pengembangan tersebut berharap pengunjung dapat memiliki daya tarik sendiri, berbagi pengetahuan dan lebih mengesankan.¹⁶

Berikut data pekerja dan koordinator Unit Wahana Objek Wisata Air Gronjong Wariti :

Tabel 1.1 Data Pekerja dan Koordinator Unit Wahana Objek Wisata Air Gronjong Wariti

No.	Nama	Bagian	Tugas di Wahana
1.	Suryanto	Koordinator	Bandulan Cinta
2.	Faizal S.	Koordinator	Rumah Balon
3.	Adi	Koordinator	Bebek-bebekan
4.	Supar	Koordinator	Mandi Bola
5.	Sukarsih	Koordinator	Mobil Elektrik / Trampolin
6.	Yuli	Koordinator	Mobil Elektrik
7.	Hendro	Koordinator	Odong – Odong
8.	Sudiono	Koordinator	Scuter
			Kuda Poni
9.	Antok	Koordinator	Water Boom
			Terapi Ikan
10.	Basori	Koordinator	Flying Fox

¹⁶ Bapak Riyadi, Ketua Pengelola dan Inisiator Objek Wisata Air Gronjong Wariti, Wawancara dan Observasi, 17 Desember 2022

11.	Kardi	Koordinator	Naik Delman
12.	Mahmud	Koordinator	Taman Ria
13.	Karwan	Koordinator	Pancuran Sewu
14.	Jarno	Pekerja	
15.	Arif	Koordinator	Kereta Kebun
16.	P. Modin	Koordinator	Kereta Mini
17.	Puryanto	Koordinator	Tirtowariti
18.	Dida	Koordinator	Taman Bermain Anak
			Sniper
			Rumah Balon
			Mobil Aki
19.	Agung	Koordinator	Perahu
20.	Ujang	Koordinator	Kolam Renang
21.	Ninik	Koordinator	Kolam Renang Dewasa
22.	Suryono	Koordinator	Perahu Mesin
23.	Katijan	Pekerja	
24.	Bandi	Koordinator	Rafting
25.	Sumitro	Koordinator	Playground
26.	Hanik Hanifah	Pekerja	Kuda Putar
			Mini Coaster
			Kuda Genjot
26.	Fitri	Koordinator	ATV
27.	Dani	Koordinator	Biaglala
28.	Basori	Koordinator	Perahu Executive
29.	Samino	Pekerja	
30.	P. Modin	Koordinator	Karaoke
31.	Supri	Pekerja	
32.	Dida	Pekerja	
33.	Bedor	Pekerja	
34.	Widodo	Pekerja	

(Sumber: Data Pengurus Wisata Air Gronjong Wariti)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa koordinasi di setiap wahana mayoritas merangkap langsung sebagai pekerja dan di beberapa wahana terdapat anak buahnya untuk menjalankan wahana tersebut. Dengan adanya wisata ini sebagai lapangan pekerjaan mampu mengurangi pengangguran sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan dukungan dan partisipasi dari warga sekitar, diharapkan wisata ini dapat berkembang pesat.

Berikut data kunjungan Objek Wisata Air Gronjong Wariti dari tahun 2018-2023 :

Tabel 1.2 Data Kunjungan Objek Wisata Air Gronjong Wariti

Tahun	Jumlah Kunjungan
2018	660 orang
2019	76.035 orang
2020	15.885 orang
2022	107.029 orang
2023	193.501 orang

(Sumber : Arsip data Wisata Air Gronjong Wariti)

Berdasarkan data jumlah kunjungan menunjukkan bahwa objek Wisata Air Gronjong Wariti dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 ini merupakan awal berdirinya pada bulan Desember dengan jumlah pengunjung 660 orang. Pada tahun 2019 terjadi perkembangan dengan jumlah pengunjung mencapai 76.035 orang, namun jumlah kunjungannya menurun, yaitu pada tahun 2020 berjumlah 15.885 orang yang disebabkan karena pengaruh penyebaran wabah Covid-19, sehingga pemerintah

membatasi aktivitas masyarakat. Pada tahun 2022, dengan total 107.029 kunjungan, pada tahun 2023 mengalami peningkatan yang signifikan, dengan total 193.501 orang. Peningkatan tersebut terjadi karena masyarakat sangat antusias dan bisa menjadi edukasi bagi anak-anak agar nantinya lebih banyak menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pengelolaan Wisata Gronjong Wariti menerapkan sistem manajemen terbuka dan pembagian persentase pendapatan dari setiap wahana bersifat transparan, meliputi 55% untuk yang menanam saham (pemilik wahana), 20% untuk pekerja wahana, 5% penjaga tiket, dan 20% masuk kas wisata, Berikut pendapatan dan pembagian hasil Objek Wisata Air Gronjong Wariti pada tahun 2018-2023 :

Tabel 1.3 Pendapatan Objek Wisata Air Gronjong Wariti

Tahun	Pendapatan (Rp)	55% Saham (Rp)	20% Pekerja (Rp)	5% Tiket (Rp)	20% Kas Unit Usaha (Rp)
2018	39.109.500	21.510.225	6.921.700	1.955.475	6.920.000
2019	346.097.900	200.773.100	22.278.300	18.252.100	73.008.400
2020	197.561.000	108.658.550	39.512.200	9.878.050	39.512.200
2022	1.195.473.000	658.060.151	239.294.600	521.104.526	236.294.600
2023	1.712.801.000	1.263.910.000	476.143.510	842.518.810	445.970.000

(Sumber : Data Pembukuan Wisata Air Gronjong Wariti)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pendapatan di Wisata Gronjong Wariti dapat dikatakan berasal dari pembelian tiket wahana. Pendapatan tersebut secara rinci di jelaskan terdapat sistem bagi hasil keuntungan dari pembelian tiket wahana, meliputi 55% saham

(pemilik wahana) dengan investor warga asli Desa Mejono, 20% untuk pekerja (penjaga wahana), 5% untuk penjaga tiket dan 20% digunakan untuk kas wisata yang akan digunakan sebagai biaya operasional pengurus. Dasar penentuan keuntungan adalah banyaknya tiket yang diterima oleh penjaga wahana jadi semakin banyak tiket yang diterima maka keuntungan yang didapatkan semakin besar. Setiap penjaga wahana mendapatkan upah 20% dari penjualan tiket. Apabila mereka tidak mendapatkan tiket maka mereka tidak mendapatkan upah sehingga mereka rugi dalam waktu, tenaga, dan keahlian mereka. Setiap tiket yang dijual mereka akan mendapatkan keuntungan yang diambilkan dari presentase pengelola wisata yaitu sebesar 5%. Apabila tiket yang dijual banyak maka mereka akan mendapatkan hasil yang banyak. Begitupun sebaliknya jika tidak ada tiket yang dijual maka mereka tidak mendapatkan apapun meskipun mereka telah bekerja setiap hari. Dengan demikian keuntungan yang diterima oleh kedua belah pihak didasarkan pada penjualan tiket pada setiap wahana yang kemudian akan dibagi sebagaimana presentase kesepakatan. Perhitungan keuntungan dilakukan disetiap bulannya. Pada tahun 2020, terjadi penurunan akibat wabah Covid-19 di seluruh dunia termasuk di Indonesia, namun pada tahun 2023 pendapatan meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata Gronjong Wariti berperan penting dalam meningkatkan perekonomian dan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat, khususnya di Desa Mejono.

Wisata Gronjong Wariti memiliki keistimewaan tersendiri terutama untuk mengelola tiket masuk bagi para wisatawannya. Keistimewaan ini yang menjadi daya tarik wisata di Gronjong Wariti karena tiket masuk gratis atau sebagai strategi untuk menarik lebih banyak wisatawan dengan konsep gratis masuk wisata. Strategi ini terbukti cukup berhasil karena sebagai daya tarik minat pengunjung dan dibentuk tim pengelola yang khusus mengelola wisata di Gronjong Wariti bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial, menjaga lingkungan sekitar dan nilai sosial budaya setempat untuk dilestarikan. Dalam wisata ini masyarakat yang terlibat dan warga yang telah menikmati hasil dari berkah wisata tersebut yaitu dengan presentase 25% dari jumlah penduduk, karena pengelola wisata harus warga asli dari desa Mejono meliputi saham, kuliner, pekerja.

Kesejahteraan hanya dapat dicapai jika seluruh kebutuhan terpenuhi, dan dalam kehidupan ekonomi merupakan sarana pemenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan. Hal ini tercapai secara alami dengan cara bekerja. Dengan bekerja, setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya. Pada saat yang sama, keluarganya mampu memberikan kebaikan kepada orang yang mereka cintai, kepada lingkungan, kepada siapapun yang membutuhkan, dan ikut berpartisipasi bagi kepentingan rakyat.¹⁷

Kesejahteraan dalam arti luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai standar hidup yang lebih baik. Standar

¹⁷ Jusmaliana, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37.

hidup yang diukur bukan secara ekonomi dan fisik, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, mental dan spiritual. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2013) 7 indikator dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan, keluarga berencana (KB), pola konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan lingkungan.¹⁸ Berikut data untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Mejono Kecamatan Plemahan, sebagai berikut:

Tabel 1.4 Berdasarkan Jumlah Penduduk

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	L	P	
0 Bln - 12 Bln	43	46	89
13 Bln - 4 Thn	72	84	156
5 Thn - 6 Thn	71	75	146
7 Thn - 12 Thn	78	71	149
13 Thn - 15 Thn	89	97	186
16 Thn - 18 Thn	113	111	224
19 Thn – 25 Thn	134	130	264
26 Thn – 35 Thn	142	137	279
36 Thn – 45 Thn	115	110	225
46 Thn – 50 Thn	105	109	214
51 Thn – 60 Thn	112	116	228
61 Tahun keatas	146	153	299
Jumlah	1220	1229	2449

(Sumber Data: Dokumen Kelurahan Desa Mejono)

¹⁸ Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*, Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (Jurnal Geografi, , Vol. 9, No.1, 2017), 58.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa setiap tahun di desa Mejono ini mengalami peningkatan jumlah penduduk, sementara pada rentang usia 36 Thn – 45 Thn dan usia 46 Thn – 50 Thn mengalami penurunan dari total jumlah penduduk 2449 orang.

Tabel 1.5 Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga

No.	Uraian	Jumlah	
1.	Jumlah Kepala Keluarga	858	KK
2.	Jumlah Penduduk Miskin	261	KK
3.	Jumlah Penduduk Sedang	319	KK
4.	Jumlah Penduduk Kaya	278	KK

(Sumber Data: Dokumen Kelurahan Desa Mejono)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah KK didominasi oleh jumlah penduduk sedang dengan jumlah 319 KK, jumlah penduduk kaya dengan jumlah 278 KK, kemudian jumlah penduduk miskin dengan jumlah 261 KK dari total kepala keluarga 858 KK.

Tabel 1.6 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah	255
2.	SD	273
3.	SLTP / SMP	649
4.	SLTA / SMK	1076
5.	Perguruan Tinggi	196
Jumlah		2.449

(Sumber Data: Dokumen Kelurahan Desa Mejono)

Dari data diatas menunjukkan pendidikan terakhir paling banyak di dominasi oleh SLTA/SMK sebanyak 1076 orang dapat dilihat bahwa

dengan tingkat pendidikan tersebut masyarakat sudah membaik, SLTP/SMP sebanyak 649 orang, SD sebanyak 273 orang, tingkat pendidikan Belum/Tidak/Sudah Tidak Sekolah sebanyak 255 orang, kemudian tingkat pendidikan yang menempuh perguruan tinggi sebanyak 196 orang dari total jumlah penduduk 2.449.

Tabel 1.7 Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	178
2.	Pegawai Negeri	64
3.	Peternak	8
4.	Pengrajin (Emping Mlinjo)	146
5.	TNI / POLRI	12
6.	Pensiunan	68
7.	Pedagang	165
8.	Lain-Lain	143

(Sumber Data: Dokumen Kelurahan Desa Mejono)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pekerjaan paling banyak di dominasi oleh mata pencaharian petani sebanyak 178 orang, pedagang sebanyak 165 orang, pengrajin (emping mlinjo) sebanyak 146 orang karena pengrajin mlinjo sebagai UMKM terbesar yang ada di desa Mejono, pensiunan sebanyak 68 orang, pegawai negeri sebanyak 64 orang, TNI/POLRI sebanyak 12 orang, dan peternak sebanyak 8 orang.

Pengelolaan Desa Wisata Gronjong Wariti menghadapi beberapa tantangan terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, potensi wisata yang ada di desanya serta partisipasi dan peran masyarakat yang

masih rendah, banyak masyarakat yang belum diserap dengan baik secara fisik dan mental. Partisipasi masyarakat masih rendah karena masyarakat masih belum percaya dengan adanya pengelolaan wisata ini. Pengembangan Desa Wisata Gronjong Wariti terhambat oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan tanah mereka sebagai lokasi wahana wisata. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat agar mereka memahami bagaimana kegiatan pariwisata berjalan, serta bagaimana desa wisata itu sendiri dijalankan.

Keberadaan dan intervensi pemerintah sangat penting dalam pengembangan potensi wisata suatu wilayah. Masyarakat sekitar harus terlibat secara aktif dalam pemanfaatan dan pengelolaan Desa Wisata Gronjong Wariti, karena destinasi wisata diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan mengoptimalkan objek desa wisata mampu meningkatkan standar hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitar desa Mejono melalui pengelolaan wisata dengan berbagai fasilitas sehingga mampu mengundang wisatawan untuk berkunjung.

Dari penjelasan di atas, bahwa pariwisata merupakan bidang kegiatan yang dianggap mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat bagi mereka yang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata di Gronjong Wariti. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan dan pengembangan wisata ini mampu menghasilkan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Berawal dari sungai kumuh dengan inisiatif warga hingga menjadi desa wisata yang

menarik dengan dilengkapi berbagai wahana. Dengan mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri, mampu mencapai kesejahteraan bersama dan pengembangan wisata yang semakin berkembang pesat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang segala permasalahan yang ada di Wisata Air Gronjong Wariti dengan judul **“Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Objek Wisata Air Gronjong Wariti Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa Wisata Gronjong Wariti Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada pengelolaan Objek Wisata Gronjong Wariti Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa Wisata Gronjong Wariti Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada pengelolaan objek wisata Gronjong Wariti Desa Mejono Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, hasil penelitian diharapkan dapat berguna diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan terkait model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat digunakan oleh para peneliti sebagai tahap awal, agar kedepannya yang ingin melakukan penelitian terkait model pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- b. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi karya ilmiah yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait ekonomi syariah.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ingin meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian serta dapat memberikan wawasan kepada peneliti. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang penerapan pengetahuan yang ada.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan model pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Muhamad Shodek, *“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Wanurejo Borobudur Magelang”*, 2017.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bentuk penerapan pariwisata berbasis masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Wanurejo yaitu dengan menggunakan sepuluh prinsip *CBT (Community Based Tourism)*.

Persamaan bahwa peneliti sama-sama membahas mengenai pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Perbedaannya terletak penelitian Muhamad Shodek dengan penelitian ini adalah Muhamad Shodek meneliti *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Wanurejo Borobudur*

¹⁹ Muhamad Shodek, *“Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Wisata Wanurejo Borobudur Magelang”*(Skripsi, Studi Hospitality Sekolah Tinggi Pariwisata, Yogyakarta, 2017)

Magelang. Jika yang penulis lakukan penelitiannya objek yang berbeda yakni di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri yang meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata, tidak hanya itu akan tetapi peneliti berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

2. Eka Noviana, "*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Kelud Perspektif Ekonomi Syari'ah (Studi kasus di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)*", 2019.²⁰ Hasil dari penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi objek wisata alam Gunung Kelud yaitu peningkatan kesejahteraan spiritual, kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan budaya, dan kesejahteraan politik, peningkatan kesejahteraan masyarakat kawasan objek wisata alam Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri terjadi peningkatan yang sebelumnya hanya menjadi buruh tani dan pekebun biasa, tetapi setelah dioptimalkannya objek wisata alam Gunung Kelud, kesejahteraan masyarakat terjadi peningkatan melalui lapangan kerja dan jenis usaha baru, seperti UMKM, jasa ojek, petugas pariwisata.

Persamaan penelitian ialah sama-sama tentang meningkatkan kesejahteraan masyarakat di objek wisata. Perbedaannya untuk penelitian Eka Noviana lokasi penelitian menjelaskan peningkatan

²⁰ Eka Noviana, "*Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Kelud Perspektif Ekonomi Syari'ah (Studi kasus di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)*" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kediri, 2019)

kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan perspektif ekonomi syari'ah. Jika yang penulis lakukan penelitiannya kesejahteraan masyarakat dengan penerapan pemberdayaan masyarakat desa wisata.

3. Siti Taslimatul Umah, "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Giras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah*", 2019.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mempertahankan dan mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kewirausahaan kerajinan tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur yang pada awalnya dilakukan penyadaran oleh Bapak Doni selaku tutor dalam proses pembuatan kerajinan tangan, pada tahap kedua yaitu tahap peningkatan kapasitas yaitu tahap memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan individu dan pemuda itu sendiri, dan yang terakhir tahap pendayaan. Pada tahap ini dilakukan sangat baik oleh Karang Taruna karena memberikan kebebasan kepada anggotanya untuk menerapkan pengetahuan untuk berwirausaha yang telah diperoleh namun tidak dilepaskan begitu saja. Sehingga pemuda Karang Taruna yang masih belum paham sepenuhnya bisa dipandu kembali oleh Tutor.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat. Perbedaannya penelitian Siti Taslimatul Umah

²¹ Siti Taslimatul Umah, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur di Desa Giras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019)

menjelaskan tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna GJ Makmur. Jika yang penulis lakukan penelitiannya tidak berfokus pada pemberdayaan masyarakat tetapi tentang Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

4. Nurhikma, "*Strategi Pengelolaan Objek Wisata Pantai Lamangkia (Studi Kasus Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar)*", 2020.²² Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar dalam pengelolaan objek wisata pantai Lamangkia belum maksimal karena banyak strategi yang dikembangkan masih dalam tahap perencanaan. Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang pengelolaan objek wisata. Perbedaannya penelitian Nurhikma menjelaskan tentang Strategi Pengelolaan Objek Wisata Pantai Lamangkia. Jika yang penulis lakukan penelitiannya tidak berfokus pada strategi tetapi tentang Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Desa Wisata.
5. Ajeng Adelina Kusuma Wardani, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Kemoceng di UD.*

²² Nurhikma, "*Strategi Pengelolaan Objek Wisata Pantai Lamangkia (Studi Kasus Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar)*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammad Makassar, 2020)

Aneka Karya Blabak Kota Kediri)”, 2021.²³ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa UD. Aneka Karya menerapkan tahapan pemberdayaan, seperti penyadaran kemampuan, memberikan kemampuan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan ekonomi kreatif dapat dilihat dari perspektif ekonomi Islam, karena kesejahteraan masyarakat tidak hanya bersifat materiil, tetapi memiliki sisi spiritual berupa ketenangan jiwa, dalam menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar dengan unsur swadaya.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian Ajeng Adelina Kusuma Wardani dengan penelitian ini adalah Ajeng Adelina Kusuma Wardani meneliti pemberdayaan melalui ekonomi kreatif sedangkan peneliti meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata.

6. Lona Widia Cania Putri dan Alim Harun Pamungkas, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Nagari Laimau Gadang Laumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan*”, 2022.²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa Wisata Laimau Gadang Lumpo sebagian besar sejalan dengan tujuan pengelolaan yang telah

²³ Ajeng Adelina Kusuma Wardani, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kerajinan Kemoceng di UD. Aneka Karya Blabak Kota Kediri)*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kediri, 2021)

²⁴ Lona Widia Cania Putri dan Alim Harun Pamungkas, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata di Nagari Laimau Gadang Laumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan* (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022)

ditetapkan dalam tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata. Perbedaannya peneliti dengan penulis yaitu terletak pada variabel dan objek yang digunakan. Jika penulis menggunakan variabel yang tidak hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat akan tetapi berharap peneliti berfokus pada kesejahteraan masyarakat.